

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat muslim di seluruh penjuru dunia meyakini bahwasannya Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan (*way of life*) yang *absolut* dan abadi (*ṣaliḥ li kulli makan wa zaman*).¹ Al-Qur'an dianggap sebagai kalam petunjuk kehidupan (*way of life*) oleh umat manusia karena di dalamnya terkandung kalam Allah dalam bentuk pesan-pesan Allah kepada umatnya yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari syari'ah, aqidah, siyasah hingga mu'amalah. Allah SWT telah mencantumkan semuanya dalam Al-Qur'an sehingga ia mengandung banyak manfaat, nasihat, syari'at, kisah-kisah, tamsil (perumpamaan), hikmah, dan pandangan yang benar tentang kehidupan manusia dan alam semesta. Umat Islam diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, terutama mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Namun pada kenyataannya fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi dan respon umat Islam sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan rezeki, kekuatan magis atau pengobatan.²

Dalam catatan sejarah Islam, perilaku atau praktik yang memperlakukan Al-Qur'an di luar kapasitasnya sebagai teks sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Seperti dipaparkan M. Mansur bahwa menurut laporan riwayat, Rasulullah SAW pernah melakukan praktik-praktik semacam demikian, misalkan melakukan ruqyah dengan Surat al-Fatihah untuk

¹ Muslim Sholeh. "Memasyarakatkan Al-Qur'an Di Era Globalisasi Dalam Islam Dan Problema Sosial." *Jurnal Yogyakarta: MUI Gunung Kidul Home Vol 7, No 1.* (2023). 35-38.

² Dr. Fitrah Sugiarto. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis.* (Yogyakarta: CV. Pustaka Egaliter, 2023), 45.

penyembuhan penyakit, atau menolak sihir dengan Surat al-Mu‘awwizatain.³ Dengan kata lain, bahwa praktik resepsi Al-Qur’an membentang dari zaman Rasulullah SAW hingga saat ini, masa kontemporer. Sejak zaman Rasulullah SAW, Al-Qur’an telah digunakan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktikkan maknanya. Dengan demikian, resepsi Al-Qur’an dari satu generasi terdahulu diteruskan ke generasi berikutnya, utamanya melalui lisan juga tindakan, hingga periode kontemporer saat ini sangat mungkin untuk ditiru secara kreatif, tergantung pada transmisi pengetahuan yang berlangsung serta model resepsi melalui teks atau praktik.⁴

Studi Qur’an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, justru diawali oleh para pemerhati studi Qur’an non Muslim. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur’an sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Kajian-kajian tentang fenomena sosial dan budaya yang bersinggungan dengan Al-Qur’an terhitung masih jarang (untuk mengatakan tidak ada sama sekali). Sebab ada anggapan bahwa fenomena tersebut bukanlah termasuk dalam ruang lingkup kajian Al-Qur’an atau tafsir, melainkan sosiologi, antropologi, atau Cultural studies. Mungkin juga anggapan bahwa fenomena-fenomena tertentu seperti penggunaan teks Al-Qur’an sebagai jimat atau obat, pembacaan surat tertentu dalam kondisi tertentu dianggap bid’ah.⁵

³ Muhammad Mansur. ”Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an. Metode Penelitian Living Qur’an Dan Hadis, ” *Jurnal Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an*. Yogyakarta: Teras Vol. 21, No. 2, Desember (2018). 35-38.

⁴ Ahmad Rafiq. *Sejarah Al-Qur’an Dari Pewahyuan Ke Resepsi, Sebuah Pencarian Awal Metodologis*, (Yogyakarta, Suka , 30 Mar 2023) 11:42.

⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra. “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi.” Walisongo, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. No. 20.1, Februari (2012). 240-263.

Kajian Qur'an sebagai fenomena hidup perlu diakui secara akademis sebagai bagian dari studi Al-Qur'an. Praktik-praktik terkait Al-Qur'an yang dilakukan umat Islam tidak boleh dengan cepat dicap sebagai bid'ah karena setiap praktik memiliki alasan dan alur pikirnya sendiri yang dapat ditelusuri. Kajian semacam ini mengajak akademisi untuk mengembangkan studi Al-Qur'an yang tidak hanya memandang Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini melibatkan cara masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an dan memperlakukan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang memiliki nilai intrinsik.⁶ Al-Ghozali, mengutip kisah dari Ahmad bin Hanbal, menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah cara bagi manusia untuk mendekati diri kepada Tuha

Dalam mimpi, Ahmad bin Hanbal bertanya kepada Tuhan tentang cara meraih kedekatan dengan-Nya. Tuhan menjawab bahwa kedekatan itu bisa dicapai melalui memahami maupun tanpa memahami makna teks Al-Qur'an. Tanpa pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, orang dapat memperlakukan Al-Qur'an dengan berbagai cara. Menurut Farid Esack, kelompok Uncritical Lover seringkali melakukannya, tetapi juga dapat dilakukan oleh kelompok lain. Bagi mereka, Al-Qur'an memiliki banyak fungsi dalam kehidupan Muslim, termasuk sebagai pembela kaum tertindas, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, penentram hati, bahkan sebagai obat atau penyelamat dari malapetaka. Mereka mengubah teks Al-Qur'an menjadi objek yang memiliki nilai dan kehidupan sendiri.

Di Komplek Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon, terdapat praktik spiritual yang masih dijalankan oleh masyarakat dengan keyakinan akan keberkahan rezeki. Salah satu bentuk praktik tersebut adalah mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini membawa ketenangan batin,

⁶ Haiva Satriana Zahrah Siregar. "Kajian Komparatif Konsep Hermeneutika Pembebasan Perspektif Hassan Hanafi" (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021).

perlindungan, dan kelapangan rezeki. Amalan ini dianggap mudah untuk dilakukan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena bersumber dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibaca dengan niat dan keikhlasan.

Dalam tradisi masyarakat setempat, beberapa ayat seperti Basmallah, Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan ayat-ayat lainnya dari Al-Qur'an dipahami memiliki nilai spiritual yang tinggi. Pengamalan ayat-ayat tersebut sering dilakukan dalam bentuk wirid atau doa yang dilantunkan secara rutin, baik di area makam maupun di rumah masing-masing. Mereka percaya bahwa melalui pendekatan spiritual ini, Allah SWT akan membuka pintu-pintu rezeki dan memberikan keberkahan dalam kehidupan.

Pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ini menunjukkan adanya hubungan erat antara keyakinan religius dengan harapan akan kesejahteraan hidup. Masyarakat tidak hanya melihat ayat-ayat tersebut sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT. Dengan demikian, praktik ini menjadi bagian dari budaya religius lokal yang sarat makna dan penuh kepercayaan akan kasih sayang serta kekuasaan Tuhan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

“Alhamdulillahirobbil alamin Allahumma sholli wasallim wabarik ala sayyidina Muhammadin wa'ala alihi washohbihi ajma'in”⁷

Adapun cara melaksanakan amalan cepat kaya dari Sunan Gunung Jati ini yakni membacanya setiap hari setelah salat 5 waktu sebanyak 7 kali dengan Istiqomah. Kemudian ditambahkan dengan amalan berikut ini Selama 40 hari:⁸

⁷ Muhammad Sholikhin. *Kanjeng Ratu Kidul Dalam Perspektif Islam Jawa*. (Yogyakarta, Penerbit Naras, 2009.), 335.

⁸ Nasrudin Abdulrohim, Husnul Akib. *Amalan-Amalan Untuk Mempercepat Datangnya Rezeki*. (Kota Bandung Qultummedia, 2018), 25.

- a. selalu menolong orang setiap harinya walau hanya mencabut satu rumput perorang atau membuang duri di jalan.
- b. Selama 40 hari jika ada rezeki selalu sedekah walau hanya secuil roti atau seteguk air pada yang memerlukan.
- c. Selama 40 hari jangan sampai durhaka atau menyakiti hati orang tua.

Untuk menjalani amalan cepat kaya dari Sunan Gunung Jati ini harus dimulai pada hari Minggu atau hari Rabu. Di Indonesia sendiri juga terdapat beragam model resepsi terhadap Al- Qur'an, seperti pembacaan surat Yasin dalam tradisi tahlilan dan yasinan, ayat ayat Al-Qur'an yang ditulis dengan berbagai model yang bernilai estetika seperti kaligrafi, potongan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan jimat yang ditulis dalam suatu media atau dibaca dalam satu waktu tertentu. Sebagian masyarakat juga meyakini bahwa membaca surat al-Waqi'ah misalnya, dapat meningkatkan kekayaan. Hal ini berdasarkan hadis:⁹

عَلِّمُوا نِسَائِكُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى

Ajarilah wanita-wanita kalian (membaca) surat al-Waqi'ah, karena sesungguhnya surat itu adalah surat (yang mendatangkan) kekayaan.

Selain hadis di atas, ada juga hadis lain yang menguatkan hadis tersebut yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, berkata: Nabi SAW bersabda: barangsiapa yang membaca surat Al-Waqi'ah pada setiap malam maka selamanya ia tidak mendapatkan kesulitan rezeki.¹⁰

⁹ Salafudin Ahmad Basith. "Studi Living Qur'an Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung". *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 15.1 (2021), 111-138.

¹⁰ Billah Insanun Kamil. "Membedah Hakikat Fungsi Dan Tujuan Al-Qur'an Analisis Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Peningkatan Kekayaan". (Universitas Yudharta, 2021).

Pada zaman sekarang ini, dapat ditemukan berbagai tradisi yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respons sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran Al-Qur'an. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Darut Takwa atau biasa disebut dengan Pondok Ngalah yang terus melestarikan beragam perilaku komunal resepsi terhadap Al-Qur'an dalam kegiatan rutin para jama'ah. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah pembacaan Al-Qur'an surat dan ayat-ayat tertentu, yang dilaksanakan di musholla Asrama K Pondok Pesantren Ngalah. Tradisi pembacaan Al-Qur'an surat dan ayat-ayat tertentu ini merupakan kegiatan bulanan yang dilakukan secara rutin setelah isya'. Adapun surat dan ayat-ayat yang dibaca dan menjadi kegiatan rutin adalah: surat Yasin ayat 1- 83, surat al-Baqarah ayat 255, surat al-Falaq ayat 1-5, surat an-Nas ayat 1-6, surat Waqi'ah ayat 1-96, surat Ali Imron ayat 9, surat as-Shaff ayat 13, surat al-Anfal ayat 17, dan surat ar-Ra'd ayat 31.¹¹

Setiap Rabu di awal bulan, Gus H. Akhmad Saikhu memimpin kegiatan rutin membaca "ayat-ayat peningkat kekayaan" setelah salat Isya'. Kegiatan ini dianggap sukses dalam meningkatkan kekayaan, seperti contoh warunk brick, sebuah distro dan kafe di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Dua tahun lalu, Gus H. Akhmad Saikhu dan santri Pondok Pesantren Ngalah membacakan ayat-ayat peningkat kekayaan di tempat tersebut. Saat itu, bangunan warunk brick hanya satu lantai. Sekarang, bangunan tersebut telah berdiri tiga lantai dan dianggap sukses. Hal ini membuktikan bahwa pembacaan ayat-ayat peningkat kekayaan tersebut berdampak signifikan terhadap keberhasilan Warunk Brick. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut tentang rahasia dan keistimewaan ayat-

¹¹ Ahmad Zainuddin. "Tradisi Yaasinan Kajian Living Quran di Ponpes ngalah Pasuruan *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Tradisi, Pembacaan Surat, Pon.Pes. Ngalah, Living Qur'an. Vol 4 No 1 (2019), 9:26.

ayat peningkat kekayaan tersebut berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik ayat-ayat Al-Qur'an di Komplek Makam Gunung Jati?
2. Bagaimana masyarakat memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam mencari keberkahan rezeki?

C. Penelitian Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis akan menjelaskan beberapa tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mencari keberkahan rezeki di situs makam Gunung Jati?
2. Untuk mengetahui pengalaman masyarakat terhadap ayat-ayat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praksis dan diuraikan di bawah ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini pengembangan teori dan penguatan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan mengintegrasikan teori-teori sosial, khususnya berguna terutama bagi para akademisi yang memfokuskan kajian pada studi sosio-kultural masyarakat muslim dalam merespon Al-Qur'an.

¹² Insanun Kamil Billah. "Membedah Hakikat Fungsi Dan Tujuan Al-Qur'an Analisis Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Peningkatan Kekayaan". (Skripsi, Universitas Yudharta, 2021). 30.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi menambah khazanah bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir dan meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengamalan peningkat sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik saat membacanya, memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.

E. Kajian Pustaka

Bagian ini memuat tinjauan kritis terhadap hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji. Pada bagian ini pula, peneliti menyatakan dengan tegas bahwa permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh siapapun, baik bentuk tulisan biasa maupun dalam tulisan ilmiah. Akan tetapi terdapat hasil penelitian yang terkait

Wahyuni, Institut Agama Islam Negeri Palang Karaya, 2017,¹³ Isi dari skripsi ini adalah bahwa ayat seribu dinar adalah nama lain dari Q.S At-Talaq ayat 2 dan 3, ayat seribu dinar sangat terkenal di kalangan umat muslim karena keutamaannya yaitu terbukanya pintu rezeki bagi yang mengamalkannya, penyelamat dunia dan akhirat, tidak akan memperoleh kefakiran, dan tertolaknya bala bencana. Cara pengamalannya pun berbeda-beda, ada yang menjadikan wirid harian, amalan pembuka toko, namun yang banyak diketahui adalah dibaca sesudah salat lima waktu secara istiqomah. Motif para pedagang menempelkan ayat seribu dinar itupun beragam, banyak mengatakan agar mudah terbaca, ada juga yang mengatakan sangat menyukai tempelan- tempelan tersebut untuk memperindah ruangan. Sedangkan untuk dampak yang dirasakan para pedagang adalah kehidupan menjadi lebih aman

¹³ Wahyuni. "Dampak Ayat Seribu Dinar terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Besar Kota Palangka Raya". (Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2017), 57.

dan tentram, taraf ekonomi semakin meningkat, tidak ada masalah yang berarti dalam hidup, hidup penuh dengan rasa syukur kepada Allah.

Yadi Mulyadi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017,¹⁴ Isi dari tesis ini adalah makna dari mempraktikkan jimat Al- Qur'an itu bagian dari penghormatan, pemuliaan dan pelestarian masyarakat terhadap Al-Qur'an. Motif dan tujuan masyarakat Kasepuhan dalam menggunakan jimat karena memiliki beragam manfaat, antara lain: Pertama, jimat dapat menyelamatkan diri dan memberikan kepercayaan/ketenangan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Kedua, dapat berfungsi sebagai karismatik yang tinggi dalam pandangan setiap manusia demi mempertahankan eksistensi kekuasaan. Ketiga, digunakan sebagai penglaris dalam perdagangan untuk kepentingan stabilitas ekonomi. Keempat, sebagai penyembuh dari berbagai penyakit untuk kepentingan masyarakat luas baik yang mengendap penyakit yang tak kunjung sembuh dan lain sebagainya. Dalam prosesi penggunaan jimat mesti dalam keadaan suci, tidak digunakan dalam keangkuhan dan kesembongan serta mematuhi petunjuk kyai. Adapun ketika mempergunakannya, jimat diletakan pada bagian ambang pintu dan lemari, mengenakan jimat pada bagian sabuk, meletakan jimat ke dalam dompet, dan mencampurkan jimat yang berukuran kecil ke dalam parfum.

Ritual Yang Dilakukan Peziarah, Penelitian mengenai pengasihian pernah dilakukan oleh Jaclin Craig pada tahun 2001.¹⁵ Saat itu Craig meneliti tempat orang meminta ritual dan pengasihian di Jawa Timur, antara lain di Makam Walisongo (Surabaya), Pemandian Wendit (Malang), dan Pesarean Gunung Kawi (Malang). Craig berpendapat bahwa ada beberapa ritual yang sudah berbau komersil. Komersialisasi ini dilakukan oleh dukun atau juru

¹⁴ Yadi Mulyadi. 'Al-Qur'an dan Jimat Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten'.(Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pascasarjana Fakultas Ushuluddin, 2017). 145

¹⁵ Wiwik Novianti. "Motif Ritual Peziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon". *Jurnal, Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, Vol. 13, no. 2,(2017), 33-43.

kunci situs ziarah dengan me- masang tarif tertentu untuk membantu peziarah mendapatkan keinginannya. Di makam Sunan Gunung Jati juga komersialisasi ini sudah mulai ada. Ds menceritakan bahwa peziarah dapat masuk ke makam Sunan Gunung Jati apabila membayar uang sebesar 1 juta rupiah kepada juru kunci.

Devi Valen Crismo,¹⁶ menulis tentang mitos-mitos yang beredar di masyarakat di makam *ngujang*. Penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Hasil penelitiannya yaitu makam *ngujang* adalah makam yang dikeramatkan dan memiliki nilai magis tertentu sehingga dimakam tersebut seringkali digunakan untuk melakukan ritual atau budaya masyarakat untuk mencapai keinginan tertentu seperti keyakinan religius dengan harapan akan kesejahteraan hidup.

Rika Dewi Novitasari meneliti tentang tradisi ritual ziarah makam pangeran Samudro. Pemakaman Pangeran Samudro merupakan sebuah tempat wisata religi. Kemudian disalahgunakan menjadi tempat ritual magis hitam yang disertai dengan hubungan sex dengan orang yang bukan mahrom



¹⁶ Devi Valen Chrismu. "Ritualitas Dan Pemaknaan Pesugihan Situs Makam Ngujang Di Kabupaten Tulungagung" (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri 2015), 72.

sebagai syarat agar segala permintaan atau keinginan peziarah (khususnya kekayaan) dapat dikabulkan.¹⁷

Penelitian Robert W. Hefner, *Hindu Javanese, Tengger Tradition and Islam* (1985)¹⁸ mengungkapkan bahwa praktek keagamaan orang Tengger cukup banyak dipengaruhi oleh unsur Islam.

Penelitian mengenai ziarah sendiri sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun biasanya dilihat dari kajian antropologi, sosiologi keislaman.¹⁹

Penelitian mengenai pengasih pernah dilakukan oleh Jaclin Craig pada tahun 2001. Saat itu Craig meneliti tempat orang meminta ritual magias hitam dan pengasih di Jawa Timur, antara lain di Makam Walisongo (Surabaya), Pemandian Wendit (Malang), dan Pesarean Gunung Kawi (Malang). Craig berpendapat²⁰ bahwa ada beberapa ritual yang sudah berbau komersil. Komersialisasi ini dilakukan oleh dukun atau juru kunci situs ziarah dengan memasang tarif tertentu untuk membantu peziarah mendapatkan keinginannya. Di makam Sunan Gunung Jati juga komersialisasi ini sudah mulai ada.

F. Kerangka Teori

Fenomena peziarah melakukan ritual merupakan fenomena yang masih banyak dijumpai di masyarakat Jawa. Peziarah yang datang ke makam Sunan Gunung Jati tidak hanya berasal dari suku Jawa saja, tetapi juga dari keturunan Tionghoa. Latar belakang bu- daya yang berbeda membuat ritual

¹⁷ Insanun Kamil Billah. "Membedah Hakikat Fungsi Dan Tujuan Al-Qur'an" Analisis Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Untuk Peningkatan Kekayaan. (Skripsi, Universitas Yudharta, 2021), 85.

¹⁸ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese, Tengger Tradition and Islam* (Princeton, New Jersey, Princeton University Press, 1985). 234.

¹⁹ Candiki Repantu. "Orang Indonesia Berziarah Di Negeri Syiah" Kajian Antropologis Ritual Ziarah Kubur Orang Indonesia Di Kota Qum Dan Kota Masyhad, (Thhesis. Universitas Negri Medan, 2016), 120.

²⁰ Craig, Jaclin. "Magic, Medicine, and Commerce, Local Meanings of Pilgrimage in Java." *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 16, No. 1 (2001), 26-47.

yang dilakukannya berbeda. Peziarah dari Jawa biasanya melakukan ritual mandi tujuh sumur sebelum melakukan tahlil pada malam Jumat Kliwon. Ketujuh sumur tersebut adalah sumur Kanoman, Kasepuhan, Waluya Jati, Kamulyaan, Kejayaan, Tegang Pati, Penderesan. Peziarah meyakini bahwa dengan mandi tujuh sumur dapat menghilangkan kesialan dari tubuh mereka.

Peziarah yang berasal dari keturunan Tionghoa, biasanya tidak melakukan mandi tujuh sumur, mereka hanya membasuh muka sebelum bersembahyang di depan pintu makam Putri Ong Tien. Peziarah Tionghoa membakar hio dan menyalakan lilin di depan pintu makam Putri Ong Tien. Banyak pula dari mereka yang membawa buah untuk dipersembahkan kepada leluhur mereka. Menurut teoretisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Peneliti melakukan studi di lapangan menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan yang mencerminkan perilaku narasumber yang diamati. Penelitian lapangan ini mencakup pengumpulan data melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi tempat penelitian.

2. Sumber Data

- a) Data primer adalah data asli yang berasal dari responden (objek penelitian). Sehingga menghasilkan data yang kongkret pada objek yang akan diteliti.
- b) Data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel dan beberapa dokumen resmi.²¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian fenomenologi, proses pengumpulan data melibatkan pemilihan partisipan atau sampel serta metode pengumpulan data. Secara umum, fenomenologi menggunakan teknik pengambilan sampel yang dikenal sebagai "*purposeful sampling*," di mana setiap individu yang memiliki pengalaman terkait fenomena yang sedang diteliti dapat menjadi bagian dari penelitian. Salah satu metode umum yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, yang dapat bersifat terbuka atau semi-terstruktur. Hasil wawancara direkam dan sering kali dilakukan beberapa kali untuk melengkapi atau memvalidasi data yang diperlukan. Lebih jelasnya terkait tradisi ini melibatkan metode pengumpulan data yang akan digunakan:

²¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006).

- a) Observasi: Peneliti juga terlibat dalam tempat lokasi ritual sebagai pengamat, ini memungkinkan peneliti untuk memahami perayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual, respon partisipan, atau simbolisme yang di gunakan.
- b) Wawancara: Peneliti dapat melakukan wawancara dengan anggota Kunchen yang terlibat dalam acara ritual zikir sebagai keberkahan rezeki di Desa Gunung Jati malam Jumat Kliwon. Wawancara ini dapat menjadi sarana untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh peserta terhadap ritual tersebut. Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah anggota Keraton (Kunchen) di Desa Gunung Jati Kota Cirebon yang terlibat atau berpartisipasi dalam ritual sebagai keberkahan rezeki Malam jumat kliwon. Mereka adalah individu yang pengalaman dan pemahamannya tentang ritual ini akan diteliti.
- c) Dokumen-dokumen seperti catatan sejarah, literatur lokal, atau catatan-catatan terdahulu tentang ritual di Desa Gunung Jati bisa digunakan sebagai sumber data tambahan. Analisis dokumen ini dapat memberikan konteks Pengamatan Visual atau Dokumentasi: Pengambilan foto atau rekaman video lokasi Ritual di desa Gunung jati Kabupaten Cirebon dapat digunakan sebagai dokumentasi ritual dan menggambarkan elemen-elemen penting dalam ritual tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Gunung Jati Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia yang merupakan komunitas masyarakat untuk menjalankan ritual Malam Juamat Kliwon. Metode-metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang akan membantu penulis skripsi dalam menggali makna perayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual zikir

sebagai keberkahan rezeki. Kombinasi dari berbagai metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena tersebut.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode Colaizzi.²² Langkah awal dilakukan dengan mentranskripsi hasil wawancara secara verbatim untuk menjaga keaslian makna dari pengalaman partisipan. Setiap transkrip kemudian diberi identifikasi dan diperiksa kembali untuk memastikan keakuratannya. Selanjutnya, peneliti membaca transkrip secara berulang-ulang untuk memahami keseluruhan isi wawancara secara mendalam. Dari hasil pembacaan tersebut, peneliti mengekstrak pernyataan-pernyataan signifikan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, lalu merumuskan makna esensial dari setiap pernyataan tersebut.

Makna-makna tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang mewakili struktur pengalaman partisipan. Setelah itu, peneliti menyusun deskripsi menyeluruh tentang fenomena berdasarkan tema-tema yang telah ditemukan dan merumuskan inti narasi yang menggambarkan makna kolektif dari pengalaman partisipan. Untuk memastikan validitas data, hasil analisis dikonfirmasi kembali kepada partisipan melalui teknik member checking, guna menjamin bahwa deskripsi yang dihasilkan sesuai dengan realitas pengalaman mereka.

²² Edward C. Scholtz, James M. Jaffe, and John L. Colaizzi, "Evaluation of Five Activated Charcoal Formulations for Inhibition of Aspirin Absorption and Palatability in Man", *American Journal of Hospital Pharmacy*, Volume 35, Issue 11, 1 November (1978), 1355–1359. <https://doi.org/10.1093/ajhp/35.11.1355>

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu dalam penelitian ini dimulai dengan menyajikan latar belakang penelitian yang menggambarkan konteks dan kebutuhan penelitian. Dilanjutkan dengan merumuskan masalah penelitian yang menjadi fokus utama, diikuti dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, penjelasan mengenai kegunaan penelitian untuk kontribusi dan aplikasi praktis juga disampaikan.

Telaah pustaka membahas kajian literatur terkait fenomena yang diteliti, sedangkan kerangka teori memberikan landasan konseptual untuk analisis. Metode penelitian dijelaskan secara detail, mencakup pendekatan, teknik pengumpulan data, dan analisis yang digunakan. Bab satu ditutup dengan sistematika pembahasan yang menguraikan struktur keseluruhan penelitian, memberikan gambaran mengenai langkah-langkah pembahasan yang akan dijabarkan.

Bab dua, di dalamnya akan membahas konteks sejarah dan budaya Situs Makam Desa Gunung Jati Kota Cirebon serta praktik ritual zikir sebagai keberkahan rezeki. Ini termasuk analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai keberkahan, peran dan interpretasi mereka, perspektif agama, analisis interpretatif, perbandingan dengan ajaran Islam, dampak sosial dan spiritual, serta kritik dan saran untuk penelitian lanjutan.

Bab tiga, Penelitian pada bab ini akan menguraikan secara mendalam mengenai situs pemakaman Sunan Gunung Jati yang terletak di Kota Cirebon, Jawa Barat. Situs ini merupakan salah satu tempat bersejarah dan spiritual yang penting, baik dalam konteks lokal maupun nasional, karena menjadi pusat ziarah sekaligus simbol penyebaran Islam di wilayah Jawa Barat, Pembahasan dalam bab ini diawali dengan penjelasan mengenai latar belakang keberadaan situs, yang berkaitan erat dengan sejarah penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati sebagai salah satu tokoh Walisongo.

Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi fisik dan struktur kawasan makam, termasuk pembagian area kompleks pemakaman, aksesibilitas, serta peran para juru kunci dan pengelola situs.

Selanjutnya, dibahas pula mengenai fungsi sosial dan keagamaan dari situs ini, yang menjadikannya tidak hanya sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai pusat ritual, tempat berdoa, dan aktivitas spiritual lainnya. Peneliti juga akan menyoroti makna simbolik situs ini bagi masyarakat sekitar maupun peziarah dari berbagai daerah, serta aspek-aspek budaya dan tradisi yang terus dilestarikan di dalamnya.

Bab empat, bab ini menguraikan analisis tentang cara-cara pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an di situs makam Gunung Jati. Dalam penelitian ini, diperinci bagaimana praktisi ritual memilih, menginterpretasikan, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual-ritual mereka. Disamping itu, bab ini membahas simbolisme yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih, serta peran ayat-ayat tersebut sebagai sumber ajaran spiritual dalam praktik ritual. Dari segi kritis, bab empat ini juga mengevaluasi dampak penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap pemahaman agama dan nilai-nilai spiritual masyarakat, termasuk kesesuaian praktik ini dengan ajaran Islam dan pandangan ulama terkait. Dengan demikian, bab empat ini memberikan wawasan mendalam tentang praktik ritualitas dalam konteks pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dan refleksi kritis terhadap praktik tersebut dalam kerangka ajaran dan nilai-nilai Islam.

Bab lima, bab ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan, saran dan merupakan jawaban dari seluruh pertanyaan.